

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan individu lain dalam kehidupannya. Bentuk interaksi individu yang pertama dengan individu lainnya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling penting dalam membentuk kemandirian bagi anak. Karena keluarga khususnya orang tua merupakan tempat pertama kali anak belajar sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi sesama manusia. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain disekitarnya serta mulai belajar mandiri. Proses alamiah oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau juga sering disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas hal yang di lakukannya. Demikian pula kemandirian manusia sebagai siswa dalam kemadirian belajar akademik.

Perkembangan kemandirian pada anak berawal dari kondisi keluarga serta di pengaruhi oleh pola asuh orangtua melalui interaksi ibu dan ayah dengan anaknya yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk mandiri. Mengingat masa anak-

anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian dalam belajar sangat vital karena sikap mandiri seseorang tidak terbentuk dengan cara yang mendadak namun melalui proses sejak masa kanak-kanak. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja di tandai dengan sejumlah karakteristik penting yaitu :¹

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria dan wanita dewasa yang di junjung tinggi oleh masyarakat.
3. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua maupun orang dewasa lainnya.
4. Mengembangkan keterampilan intelektual.
5. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
6. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Perkembangan kemandirian juga merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui dukungan orang tua dan aktifitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), p.37

melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa terlalu menggantungkan diri pada orang lain.²

Individu yang memiliki kemandirian akan mampu mengambil keputusan sendiri, sehingga tidak mudah terpengaruh dan tidak tergantung pada orang lain, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain.

Dunia kependidikan, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang ingin di raih oleh pendidikan nasional. Hal tersebut dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, kreatif , mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Sikap mandiri bagi dunia pendidikan juga sangat penting bagi masa depan bangsa karena anak yang mempunyai sikap mandiri bisa meningkatkan mutu pendidikan. Karena jika siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar rata-rata di sekolah dalam belajar bersikap pasif, siswa hanya mau bertanya ketika disuruh oleh guru, dan proses belajar yang terjadi hanya terpusat oleh guru. Jika hal ini terus berkembang maka

² *Ibid*, p. 184

³ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003, pasal 26 ayat 1.*(Bandung:Citra Umbara, 2003), p. 8

mutu pendidikan pun menjadi menurun. Potensi dan bakat dari siswa juga tidak dapat di tingkatkan jika siswa hanya menjadi pelajar yang pasif.

Kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Dengan kemandirian seseorang dapat berkembang dengan lebih mantap. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Peran keluarga serta lingkungan di sekitar dapat memperkuat untuk setiap perilaku yang di lakukan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian siswa yaitu antara lain: Rendahnya kebiasaan dalam keluarga, Rendahnya sistem pendidikan, Rendahnya hubungan dengan teman sebaya, Rendahnya dukungan sosial orang tua.

Kebiasaan yang dilakukan di keluarga juga mempengaruhi kemandirian anak. Anak yang di biasakan serba dibantu atau dilayani oleh orang tua yang selalu melayani keperluan anaknya seperti mengerjakan PR, menyiapkan pakaian seragam sekolah, tidak pernah ikut serta dalam membantu menyapu, mencuci piring untuk pekerjaan rumah tangga karena di manjakan serta terlalu memuji anak. anak yang dibesarkan dalam keluarga seperti ini akan mengalami pertumbuhan kemandirian yang lambat. hal ini akan membuat anak manja dan tidak mau berusaha sendiri,

sehingga membuat anak sampai umur dewasa pun anak tidak pernah menjadi mandiri.

Sistem pendidikan di sekolah turut mempengaruhi kemandirian siswa. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak pemberian reward kepada anak yang telah ikut aktif dalam proses pembelajaran berlangsung dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar kemandirian anak.

Kemandirian siswa turut di perkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara siswa dengan teman sebaya. Menurut Hartub, dkk menulis “ *The social relation of children and adolescent are centered on their friend as well as their families,*”⁴ bahwa sebagaimana pun bagi anak usia sekolah teman sebaya mempunyai fungsi yang sama dengan orang tua. Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antar remaja dengan teman sebaya, remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari perilaku yang diterima dalam kelompoknya. Melalui sosialisasi dengan teman sebaya, remaja belajar untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri. Di lingkungan sekolah maupun di masyarakat anak akan menemui teman yang usianya relatif sama dan menemukan identitasnya sebagai kelompok.

⁴ *Ibid* p.224

Sosialisasi dengan teman sebaya tidak selalu memberikan dampak yang positif tetapi terkadang memberikan dampak negatif, oleh karena kondisi psikologis yang masih labil disertai dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap sesuatu yang baru, maka tidak sedikit remaja di zaman sekarang ini mudah terpengaruh hal-hal negatif dari kelompok teman sebaya. Seperti “terlibat dalam tawuran, perampokan, minuman keras dan seks bebas” dengan disibukannya remaja oleh berbagai hal negatif, sebagai salah satu dampak dari sosialisasi teman sebaya maka kegiatan belajar bukanlah menjadi prioritas utama bagi mereka. Hal ini membuat remaja bergantung kepada orang lain dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah seperti mencontek pekerjaan rumah teman.

Dukungan sosial orang tua juga sangatlah besar dalam pembentukan kemandirian anak. Banyak orang tua menganggap memberikan dukungan cukup sekedar memberikan fasilitas belajar dari buku, laptop, kamar yang nyaman atau memberikan hadiah –hadiah bilamana anak berhasil dalam bidang akademiknya. Persepsi seorang anak akan dukungan orang tua sedikit berbeda dengan apa yang di persepsikan orangtua sebagai perilaku mendukung. Karena perilaku yang di anggap anak sebagai dukungan orang tua yaitu, kehadiran yang sangat di andalkan ketika anak dalam mengalami kesulitan saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau ada ketika anak sedang bertengkar dengan teman sebayanya, Adanya penghargaan atas usaha anak untuk menjadi pribadi yang mandiri, terlepas dari apakah saat itu ia berhasil atau tidak serta adanya kasih

sayang. Dengan tumbuhnya perasaan di hargai, anak akan memiliki kepercayaan yang sangat di butuhkan dalam proses tumbuh kembang bagi anak.

Begitu pentingnya faktor keterikatan yang kuat antara orangtua dan remaja dalam menentukan arah perkembangan remaja, maka orang tua senantiasa harus menjaga dan mempertahankan keterikatan ini. Untuk mempertahankan keterikatan atau kedekatan orang tua dengan anak remaja mereka, orangtua harus membiarkan mereka bebas berkembang.⁵ Bahwa ketika remaja menuntut kemandirian, maka orang tua yang bijaksana harus mendukung dan melepaskan kendali dalam bidang-bidang remaja dapat mengambil keputusan –keputusan yang masuk akal, tetapi orang tua tidak melepaskan seutuhnya, orang tua dapat membimbing untuk mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal pada bidang-bidang dimana pengetahuan anak remajanya masih terbatas.

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian di ajarkan pada anak sedini mungkin di dalam lingkungan keluarga karena keluarga merupakan pilar utama dalam membentuk kepribadian anak dan perawatan orang tua yang penuh kasih sayang serta pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang di berikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang

⁵ *Ibid*, p.223

mandiri. Oleh karena itu dukungan orang tua sangat mempengaruhi kemandirian anak.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 102 Jakarta, peneliti melakukan penelitian terhadap siswa SMA kelas X karena tergolong dalam masa remaja yang merupakan masa peralihan antara kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Tingkat kemandirian siswa berbeda-beda pada setiap pendidikan. Jadi, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang kemandirian belajar pada siswa SMA yang tergolong dalam masa remaja.

Meskipun kemandirian sangat penting, kenyataannya selama peneliti amati selama menjalani PKM selama 4 bulan di SMA Negeri 102 Jakarta masih banyak siswa yang tidak mampu menerapkan tingkah laku mandiri dalam belajar. Hal ini dapat dilihat disaat proses belajar mengajar dilaksanakan dimana 85% siswa masih banyak yang bersifat pasif dimana siswa kurang berani bertanya dan berpendapat, bahkan ketika ulangan tagihan maupun ulangan tengah semester hampir 65% siswa mencontek ke teman temannya ketika pengawas lengah, bahkan hampir 15 siswa yang ketahuan membawa kertas yang isinya contekan ke dalam kelas. Serta dari pengakuan siswa bahwa sering mengerjakan pekerjaan rumah disekolah, serta dalam mengulang pelajaran di rumah siswa tidak di perhatikan dan di awasi oleh orang tua. Sehingga siswa lebih suka melakukan hal-hal lain sesuka hatinya dibandingkan belajar.

Mewujudkan kemandirian siswa di perlukan kesabaran, kesungguhan dan konsistensi keluarga terutama orang tua serta guru dalam melaksanakan upaya-upaya untuk meningkatkan kemandirian siswa.

Sehubungan dengan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah dukungan orang tua dengan kemandirian siswa. Peneliti melaksanakan penelitian tersebut terhadap para siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 102 Jakarta. SMA Negeri 102 Jakarta merupakan salah satu SMA terbaik di Jakarta Timur. Di samping itu, SMA Negeri 102 Jakarta memiliki misi untuk meningkatkan mutu manajemen sekolah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar yang menarik. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya dibutuhkan kerja sama antara orang tua dengan guru. Melalui penelitian ini dapat diketahui tingkat kemandirian siswa dan dukungan orang tua di SMA Negeri 102 Jakarta sehingga dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam membuat kebijakan-kebijakan guna meningkatkan kemandirian siswa. Karena kemandirian merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas masalah rendahnya kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Hubungan antara kebiasaan dalam keluarga dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 102 Jakarta

2. Hubungan antara sistem pendidikan dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 102 Jakarta
3. Hubungan antara teman sebaya dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 102 Jakarta
4. Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 102 Jakarta

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas karena keterbatasan peneliti dalam hal dana dan waktu, maka penelitian ini di batasi hanya pada “hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka masalah yang dapat di rumuskan sebagai berikut : apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan kontribusi yang berguna untuk pengembangan penelitian pendidikan dan menambah pengetahuan mengenai dukungan sosial orang tua terhadap kemandirian belajar siswa

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak orang tua dalam menanamkan sikap kemandirian belajar anak serta memahami kebutuhan anak dalam pengembangan kemandirian belajarnya.